

EMAN SULEMAN

Akuntansi, Universitas Putra Bangsa dan Emansuleman@staff.uns.ac.id

Mispiyanti

Akuntansi, Universitas Putra Bangsa dan Mispiyanti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan sub sektor rokok pada tahun 2020-2022 dengan menggunakan analisis keuangan yaitu rasio profitabilitas yang diproksikan menjadi ROA, ROE, GPM, dan NPM. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari *website* masing-masing perusahaan rokok. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu sampling jenuh dan diperoleh 5 perusahaan rokok selama 3 tahun. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif. Alat analisis yang digunakan yaitu *Microsoft Excel*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada perusahaan rokok yang menghasilkan hasil presentase yang menurun setiap tahun adalah perusahaan GGRM dan HMSP. Perusahaan yang cenderung mengalami peningkatan dilihat dari nilai rasio profitabilitas ada perusahaan ITIC dan RMBA. Sedangkan, perusahaan WIIM dilihat dari rasio profitabilitasnya masih mengalami pertumbuhan *fluktuatif*. Secara keseluruhan perusahaan rokok belum memenuhi standar industri yang ditetapkan.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Rasio Profitabilitas, ROA, ROE, GPM, NPM

Abstract

This study aims to determine the financial performance of cigarettes sub-sector companies for the 2020-2022 periode by using one of the financial analyzes, namely the profitability ratios proxied to ROA, ROE, GPM, and NPM. The type of data used in this study is secondary data obtained from the website of each cigarette companies. The sampling technique used was saturation sampling and got 5 samples unit cigarette companies with observation periode for three years. The result of the study show that cigarette companies that produce a negative percentage of profitability ratios are GGRM and HMSP. The companies who tend to experience an increase in term of profitability ratios are ITIC and RMBA companies. Meanwhile, WIIM companies seen from their profitability ratios are still experiencing fluctuating growth. Overall, cigarette companies have not qualified the industry standards.

Keywords: Financial Performance, Profitability Ratios, ROA, ROE, GPM, NPM.

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat bidang industri di Indonesia, banyak perusahaan baru yang saling bermunculan sehingga mendorong perusahaan untuk lebih efektif dan efisien. Keberhasilan perusahaan tidak bisa dilakukan tanpa adanya campur tangan pihak manajemen perusahaan. Pihak manajemen harus bersaing agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dan menghasilkan keuntungan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai menurut Kasmir (2018) mengatakan pencapaian target keuntungan sangat penting dengan mencapai target yang telah ditetapkan atau melebihi dari target yang diinginkan.

Salah satu perusahaan yang telah mampu mempertahankan kelangsungan hidup dalam jangka waktu yang relatif lama adalah industri rokok. Industri rokok mampu menghasilkan devisa yang cukup besar bagi negara dan mampu menyerap tenaga kerja sehingga dapat meningkatnya pendapatan nasional. Industri rokok

merupakan salah satu sub sektor dari sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI). Industri rokok di Indonesia telah berdiri sejak tahun 1951 sampai sekarang. Pada tahun 2023, industri rokok berkembang pesat dan memiliki dampak besar pada perekonomian masyarakat. Hal inilah yang menjadikan pemerintah Indonesia masih membutuhkan perusahaan-perusahaan rokok untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional sekaligus sebagai pembuka lapangan kerja yang efektif.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), rokok adalah gulungan tembakau sebesar jari kelingking yang dibalut kertas atau daun nipah. Rokok di Indonesia merupakan hal yang umum dilakukan. Berdasarkan Data Susesnas 2022, jumlah perokok di Indonesia mencapai 65,82 juta jiwa atau hampir 24 persen penduduk. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan subjek penelitian pada perusahaan sub sektor rokok karena perusahaan menjadi salah satu penyumbang cukai dan pajak terbesar bagi pemerintah Indonesia dan memberikan lapangan kerja bagi masyarakat. Namun,

disatu sisi industri ini dibenci masyarakat karena produknya bisa mengganggu kesehatan.

Seiring pesatnya jumlah pengguna rokok ditanah air, berdampak pada sektor bisnis dengan berdirinya banyak perusahaan rokok Indonesia. Terdapat lima perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), diantaranya perusahaan Gudang Garam Tbk (GGRM), H.M. Sampoerna Tbk (HMSP), Indonesian Tobacco Tbl (ITIC), Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA), Wismilak Inti Makmur (WIIM). Berdasarkan *Indonesia Cigarettes* 2020 menunjukkan bahwa penjualan rokok sebesar 32,5 persen dikuasai oleh perusahaan Sampoerna. Perusahaan Gudang Garam berada diposisi kedua dengan perolehan pangsa pasar mencapai 27,5 persen. Kemudian, perusahaan Djarum memiliki pangsa pasar sebesar 18,7 persen. Sementara perusahaan rokok lainnya memiliki pangsa pasar sebesar 10,3 persen. Indonesia merupakan salah satu pasar yang potensial bagi industri rokok saat ini, mengingat jumlah penjualan kenaikan rokok nasional meningkat setiap tahunnya. Berikut ini data laba perusahaan sub sektor rokok periode 2020-2022:

Tabel 1.1 Laba Bersih Perusahaan Rokok Tahun 2020-2022

Nama perusahaan	Laba bersih		
	2020	2021	2022
GGRM	7,65 T	5,61 T	2,78 T
HMSP	8,58 T	7,13 T	6,23 T
ITIC	6,12 M	18,37 M	23,95 M
RMBA	(2,66 T)	7,97 M	952,4 M
WIIM	172,25 M	176,67 M	249,33 M

Sumber: Data Keuangan Perusahaan

Berdasarkan data pada tabel 1.1 laba bersih perusahaan rokok cenderung mengalami fluktuatif yang meningkat dari periode 2020-2022. Penelusuran data yang diperoleh dari setiap Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK) perusahaan. Perusahaan GGRM mengalami kenaikan pendapatan akan tetapi laba bersih perusahaan mengalami penurunan setiap tahunnya. Pada tahun 2020, perusahaan memperoleh laba bersih sebesar 7,65 triliun namun perusahaan mengalami penurunan laba bersih pada tahun 2021 menjadi sebesar 5,61 triliun dan tahun 2022 menjadi sebesar 2,78 triliun. Penurunan laba tersebut disebabkan oleh kenaikan beban pokok penjualan, beban pita cukai, pajak pertambahan nilai (PPN), pajak rokok, dan beban usaha.

Selanjutnya perusahaan HMSP mengalami penurunan laba bersih pada tahun 2021 dari angka 8,58 triliun menjadi 7,13 triliun dan mengalami penurunan kembali di tahun 2022 menjadi sebesar 6,23 triliun. Penurunan laba bersih ini didorong oleh kenaikan cukai rokok tinggi dan melemahnya daya beli rokok pada saat pandemi. Selain itu, membesarnya jarak tarif cukai antar golongan khususnya pada segmen sigaret kretek mesin (SKM) golongan dua dengan tarif cukai 40 persen lebih rendah dibandingkan golongan satu. Hal ini mengakibatkan pangsa pasar dan volume penjualan produk golongan satu mengalami penurunan signifikan. Namun, golongan dua dan golongan tiga mengalami

peningkatan pangsa karena harga dan cukai rokok lebih rendah.

Berbanding terbalik dengan perusahaan ITIC yang justru mengalami peningkatan laba setiap tahunnya. Dari tahun 2020 laba bersih sebesar 6,12 miliar dan tahun 2021 mengalami kenaikan menjadi sebesar 18,37 miliar. Selanjutnya, pada tahun 2022 perusahaan ITIC mengalami kenaikan laba bersih kembali menjadi sebesar 23,95 miliar. Permintaan produk rokok mengalami peningkatan dengan menjaga kestabilan harga, kualitas produk, sampai pemerataan produksi. Selama pandemi, rokok mengalami penurunan daya beli masyarakat akan tetapi produk rokok ITIC dengan harga yang lebih murah banyak dikonsumsi oleh masyarakat ekonomi menengah ke bawah sehingga permintaan produk meningkat.

Selanjutnya perusahaan RMBA pada tahun 2020 mengalami kerugian sebesar 2,66 miliar yang disebabkan kenaikan cukai. Pada tahun 2021 perusahaan memperoleh laba sebesar 7,97 miliar dan tahun 2022 mengalami kenaikan laba bersih yang signifikan menjadi sebesar 952,4 miliar. Perusahaan melakukan penambahan kapasitas produksi untuk mengembangkan produk ekspor ke berbagai negara. Kemudian perusahaan WIIM dari tahun 2020 sampai 2022 laba bersih perusahaan mengalami kenaikan, dari angka 172,25 miliar menjadi sebesar 176,67 miliar dan mengalami kenaikan kembali menjadi sebesar 249,33 miliar. meskipun tarif cukai mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan karena perusahaan mendapatkan pendapatan dengan melakukan penjualan ekspor dan angka penjualan produk mengalami kenaikan yang dapat memangkas beban-beban usaha.

Laba merupakan salah satu komponen penting sebagai pengukur kinerja keuangan dan untuk meningkatkan pertumbuhan perusahaan. Laba dapat diartikan sebagai profit atau kelebihan hasil dari penghasilan atas biaya yang dikeluarkan selama periode akuntansi (Kristanti, 2021). Perusahaan harus mampu mengelola keuangan perusahaan, dimana keuangan perusahaan merupakan aspek penting dalam pertumbuhan perusahaan.

Menurut Noordiatmoko (2020) laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi pada suatu periode waktu tertentu yang disajikan dalam bentuk laporan keuangan. Salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah dengan cara menganalisis laporan keuangannya sehingga dapat digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan keuangan dan sekaligus menggambarkan kinerja pada perusahaan. Hal ini dilakukan agar dapat mengetahui apakah perusahaan bisa berkembang, bertahan, atau mengalami kegagalan. Penilaian kinerja keuangan dapat dilakukan dengan menganalisis laporan keuangan dengan beberapa tolak ukur. Rasio merupakan tolak ukur yang sering digunakan untuk menghubungkan data-data keuangan antara satu dengan yang lainnya (Noor, 2021).

Salah satu rasio keuangan yang digunakan adalah rasio profitabilitas. Menurut Kasmir (2016) dalam Noordiatmoko (2020:41) adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Semakin baik rasio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya. perolehan

keuangan perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas kinerja manajemen suatu perusahaan. Hal tersebut ditunjukkan dengan pertumbuhan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi sehingga memberikan investor maupun perusahaan agar dapat melakukan evaluasi terhadap kinerja keuangan perusahaan untuk meningkatkan laba di periode yang akan datang (Pratama, 2023). Oleh karena itu, setiap perusahaan harus mampu untuk menilai kondisi dan perkembangan perusahaan melalui analisis laporan keuangan agar dapat mempertahankan keberadaan perusahaan pada persaingan perekonomian yang semakin ketat.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Profitabilitas Sebagai Salah Satu Penilaian Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di BEI Periode 2020-2022”**

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah yang nantinya akan diteliti. Adapun rumusan masalah yaitu: “Bagaimana kinerja keuangan perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di BEI ditinjau dari rasio profitabilitas periode 2020-2022?”

METODE

Objek dan Subjek Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian yang pertama kali diperhatikan adalah objek penelitian. Objek penelitian tersebut terkandung masalah yang akan dijadikan bahan penelitian untuk dicari sebuah solusinya. Menurut Dania (2018) objek penelitian merupakan suatu gambaran sasaran ilmiah yang akan dijelaskan untuk mendapatkan informasi dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Adapun objek penelitian yang penulis akan teliti yaitu analisis rasio profitabilitas yang digunakan sebagai salah satu penelitian kinerja keuangan yang meliputi: *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Gross Profit Margin*, dan *Net Profit Margin*.

Menurut Sugiyono (2013) dalam Tanujaya (2017:93) subjek penelitian merupakan suatu atribut atau nilai dari orang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variable tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Subjek penelitian yaitu perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di BEI periode 2020-2022.

Sampel

Menurut Amir (2023) sampel merupakan sebagian dari populasi untuk mewakili seluruh populasi dalam penelitian. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel apabila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di BEI periode 2020-2022 yaitu sebanyak 5 perusahaan.

Tabel III.1Daftar Sampel penelitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	GGRM	Gudang Garam Tbk.
2	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.
3	ITIC	Indonesian Tobacco Tbk.
4	RMBA	Bentoel Internasional Investama Tbk.
5	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk.

Metode Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapat dengan mengambil data laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang peneliti butuhkan (Buringi, 2019)

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan cara mencatat dan mencopy data-data tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian baik dari sumber dokumen, buku, koran, majalah, internet, dan lain-lain yang dapat memberikan informasi bagi seorang peneliti.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan cara mengumpulkan laporan keuangan tahunan yang diterbitkan perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deksriptif kuantitatif. Dekripsi kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan, mengkaji, dan menjelaskan suatu fenomena dengan data angka dan tidak menguji suatu hipotesis tertentu.

Penelitian ini mendeskripsikan pengukuran suatu kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022 yang berdasarkan salah satu analisis rasio keuangan dan kemudian dilanjutkan dengan melakukan perhitungan rasio profitabilitas, peneliti melakukan perhitungan rasio profitabilitas dengan menggunakan alat analisis *Microsoft Excel*.

Adapun tahap analisis yang akan dilakukan peneliti antara lain:

- 1) Mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022.
- 2) Melakukan perhitungan menggunakan analisis profitabilitas sebagai salah satu penilaian kinerja keuangan adapun proksi yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:
 - a. $ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$ (1)
 - b. $ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$ (2)
 - c. $NPM = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan bersih}}$ (3)
 - d. $GPM = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan bersih}}$ (4)
- 3) Menyajikan dan menganalisis hasil perhitungan menggunakan alat analisis *Microsoft Excel* untuk memberikan penjelasan mengenai objek yang peneliti lakukan yaitu perusahaan sub sektor rokok di BEI tahun 2020-2022. Hasil perhitungan rasio

tersebut diinterpretasikan ke dalam alat ukur yaitu standar industri menurut Kasmir (2016) seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel III.2 Standar Industri Rasio Profitabilitas

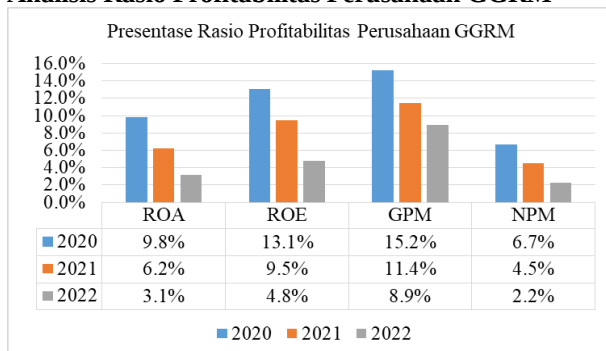
No	Jenis Rasio	Standar Industri
1	<i>Return On Assets</i>	30%
2	<i>Return On Equity</i>	40%
3	<i>Gross Profit Margin</i>	30%
4	<i>Net Profit Margin</i>	20%

Peneliti membandingkan hasil perhitungan pada tahun 2020-2022 pada setiap perusahaan sub sektor rokok. Selanjutnya, peneliti dapat menarik sebuah kesimpulan mengenai bagaimana kinerja keuangan perusahaan sub sektor rokok tahun 2020-2022 berdasarkan salah satu rasio keuangan yaitu rasio profitabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini menggunakan salah satu alat analisis keuangan yaitu rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengetahui seberapa besar keuntungan atau laba yang diperoleh dari kinerja perusahaan yang memengaruhi catatan laporan keuangan perusahaan tersebut. Rasio profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Gross Profit Margin*, *Operating Profit Margin*, dan *Net Profit Margin*.

Analisis Rasio Profitabilitas Perusahaan GGRM



Gambar IV.1 Grafik Presentase Rasio Profitabilitas Perusahaan GGRM

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan gambar IV.1 dapat dilihat bahwa kinerja perusahaan GGRM dilihat dari tingkat rasio profitabilitas perhitungan ROA dari tahun 2020-2022 mengalami penurunan setiap tahunnya. Jika dilihat pada tahun 2020 hasil perhitungan ROA sebesar 9,8% yang menunjukkan bahwa penghasilan bersih yang diperoleh adalah sebesar 9,8% dari total aktiva tahun 2020. Pada tahun 2021 hasil perhitungan ROA sebesar 6,2% yang menunjukkan bahwa penghasilan bersih yang diperoleh adalah sebesar 6,2% dari total aktiva 2021. Pada tahun 2022 hasil perhitungan ROA sebesar 3,1% yang menunjukkan bahwa penghasilan bersih yang diperoleh perusahaan adalah sebesar 3,1% dari total aktiva 2022. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari 3 tahun terakhir rasio ROA kurang dari 30% sehingga kinerja keuangan perusahaan GGRM bernilai tidak baik terkait pemanfaatan aset untuk memperoleh laba bersih.

Perhitungan ROE perusahaan GGRM pada tahun 2020-2022 mengalami penurunan setiap tahunnya. Jika

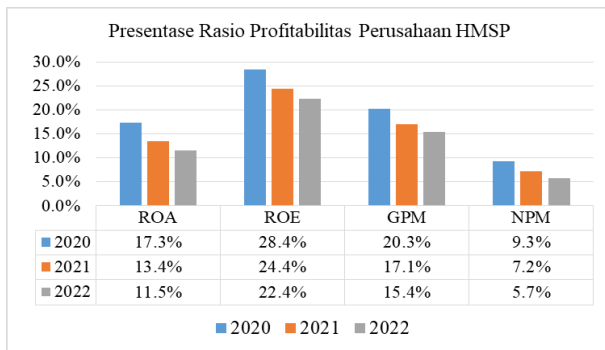
dilihat dari gambar grafik diatas, pada tahun 2020 hasil perhitungan ROE sebesar 13,1% yang menunjukkan bahwa penghasilan bersih yang diperoleh adalah sebesar 13,1% dari total ekuitas 2020. Pada tahun 2021, ROE mengalami penurunan menjadi sebesar 9,5% hal ini menunjukkan bahwa penghasilan bersih yang diperoleh adalah sebesar 9,5% dari total ekuitas 2021. Pada tahun 2022, ROE mengalami penurunan kembali menjadi sebesar 4,8% berarti bahwa penghasilan bersih yang diperoleh adalah sebesar 4,8% dari total ekuitas. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut bahwa nilai rata-rata ROE sebesar 9,1% sedangkan standar industri sebesar 40%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari 3 tahun terakhir rasio ROE tidak memenuhi standar industri yang telah ditetapkan. Hal ini berarti presentase keuntungan yang didapat dari total modal dinilai masih kecil dan perusahaan tidak dapat menggunakan modal usahanya secara efisien dan tidak dapat mengendalikan pengembalian ekuitasnya.

Hasil perhitungan GPM pada tahun 2020-2022 mengalami penurunan disetiap tahunnya. Pada tahun 2020 hasil perhitungan GPM sebesar 15,2%. Pada tahun berikutnya 2021, mengalami penurunan menjadi 11,4% dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2022 menjadi 8,9%. Nilai rata-rata rasio GPM pada tahun 2020-2022 adalah 11,8%. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai rasio GPM perusahaan GGRM dilihat standar industri kurang dari 30% dinyatakan kurang baik selama 3 tahun berturut-turut.

Hasil perhitungan rasio NPM pada tahun 2020 adalah sebesar 6,7% dan pada tahun 2021 sebesar 4,5% berarti nilai rasio NPM mengalami penurunan sebesar 2,2%. Pada tahun 2022 nilai rasio NPM mengalami penurunan kembali menjadi sebesar 2,2%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rasio NPM perusahaan GGRM dilihat standar industri kurang dari 20% dinyatakan kinerja keuangan perusahaan tersebut kurang baik, artinya pengendalian biaya operasionalnya belum efisien dan maksimal.

Berdasarkan grafik presentase rasio profitabilitas mengalami penurunan setiap tahun yang disebabkan oleh beberapa faktor penyebab salah satunya adalah adanya kenaikan cukai rokok secara signifikan yang tidak diikuti dengan kenaikan harga jual rokok. Hal ini menyebabkan beban pokok penjualan perusahaan GGRM mengalami kenaikan berbanding terbalik dengan pertumbuhan penjualan dan margin laba bruto perusahaan mengalami penurunan. Selain itu, faktor penyebab lainnya adalah adanya kenaikan inflasi, daya beli masyarakat menurun akibat *Covid-19*, dan adanya tren pergeseran konsumen ke produk yang lebih murah atau *downtrading* di pasar yang sangat kompetitif.

Analisis Rasio Profitabilitas Perusahaan HMSP



Gambar IV.2 Grafik Presentase Rasio Profitabilitas Perusahaan HMSP

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan gambar IV.2 dapat dilihat bahwa kinerja perusahaan HMSP dilihat dari tingkat rasio profitabilitas perhitungan ROA dari tahun 2020-2022 mengalami penurunan setiap tahunnya. Jika dilihat pada tahun 2020 hasil perhitungan ROA sebesar 17,3% yang menunjukkan bahwa penghasilan bersih yang diperoleh adalah sebesar 17,3% dari total aktiva tahun 2020. Pada tahun 2021 hasil perhitungan ROA sebesar 13,4% yang menunjukkan bahwa penghasilan bersih yang diperoleh adalah sebesar 13,4% dari total aktiva 2021. Pada tahun 2022 hasil perhitungan ROA sebesar 11,5% yang menunjukkan bahwa penghasilan bersih yang diperoleh perusahaan adalah sebesar 11,5% dari total aktiva 2022. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari 3 tahun terakhir rasio ROA kurang dari 30% sehingga kinerja keuangan perusahaan HMSP bernilai tidak baik terkait pemanfaatan aset untuk memperoleh laba bersih.

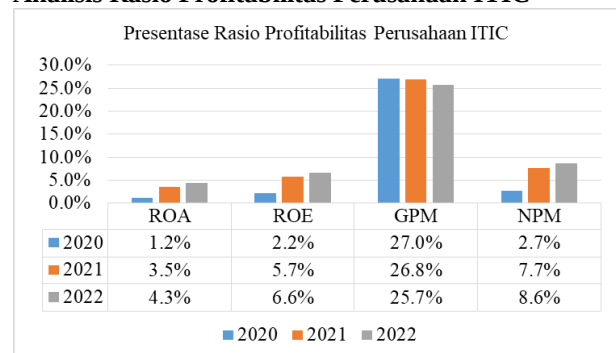
Perhitungan ROE perusahaan HMSP pada tahun 2020-2022 mengalami penurunan setiap tahunnya. Jika dilihat dari gambar grafik diatas, pada tahun 2020 hasil perhitungan ROE sebesar 28,4% yang menunjukkan bahwa penghasilan bersih yang diperoleh adalah sebesar 28,4% dari total ekuitas 2020. Pada tahun 2021, ROE mengalami penurunan menjadi sebesar 24,4% hal ini menunjukkan bahwa penghasilan bersih yang diperoleh adalah sebesar 24,4% dari total ekuitas 2021. Pada tahun 2022, ROE mengalami penurunan kembali menjadi sebesar 22,4% berarti bahwa penghasilan bersih yang diperoleh adalah sebesar 22,4% dari total ekuitas. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut bahwa nilai ROE dilihat standar industri sebesar 40% sehingga dapat disimpulkan bahwa dari 3 tahun terakhir rasio ROE tidak memenuhi standar industri yang telah ditetapkan. Hal ini berarti presentase keuntungan yang didapat dari total modal dinilai masih kecil.

Hasil perhitungan GPM pada tahun 2020-2022 mengalami penurunan disetiap tahunnya. Pada tahun 2020 hasil perhitungan GPM sebesar 20,3%. Pada tahun berikutnya 2021, mengalami penurunan menjadi 17,1% dan mengalami penurunan kembali pada tahun 2022 menjadi 15,4%. Nilai rata-rata rasio GPM pada tahun 2020-2022 adalah 17,6%. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai rasio GPM perusahaan HMSP dilihat standar industri kurang dari 30% dinyatakan kurang baik selama 3 tahun berturut-turut.

Hasil perhitungan rasio NPM pada tahun 2020 adalah sebesar 9,3% dan pada tahun 2021 sebesar 7,2% berarti nilai rasio NPM mengalami penurunan sebesar 2,1%. Pada tahun 2022 nilai rasio NPM mengalami penurunan kembali menjadi sebesar 5,7% berarti nilai rasio mengalami penurunan sebesar 1,5%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rasio NPM perusahaan HMSP dilihat standar industri kurang dari 20% dinyatakan kinerja keuangan perusahaan tersebut kurang baik, artinya pengendalian biaya operasionalnya belum efisien dan maksimal.

Berdasarkan grafik presentase rasio profitabilitas mengalami penurunan setiap tahun yang salah satunya disebabkan oleh kenaikan cukai rokok diatas angka inflasi. Selanjutnya adanya perbedaan selisih tarif cukai antargolongan rokok dan masa pandemi menyebabkan tren pergeseran konsumen ke produk yang lebih murah atau *downtrading* di pasar yang sangat kompetitif.

Analisis Rasio Profitabilitas Perusahaan ITIC



Gambar IV.3 Grafik Presentase Rasio Profitabilitas Perusahaan ITIC

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan gambar IV.3 dapat dilihat bahwa kinerja perusahaan ITIC dilihat dari tingkat rasio profitabilitas perhitungan ROA dari tahun 2020-2022 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Jika dilihat pada tahun 2020 hasil perhitungan ROA sebesar 1,2% yang menunjukkan bahwa penghasilan bersih yang diperoleh adalah sebesar 1,2% dari total aktiva tahun 2020. Pada tahun 2021 hasil perhitungan ROA sebesar 3,5% yang menunjukkan bahwa penghasilan bersih yang diperoleh adalah sebesar 3,5% dari total aktiva 2021. Pada tahun 2022 hasil perhitungan ROA sebesar 4,3% yang menunjukkan bahwa penghasilan bersih yang diperoleh perusahaan adalah sebesar 4,3% dari total aktiva 2022. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari 3 tahun terakhir rasio ROA kurang dari 30% sehingga kinerja keuangan perusahaan ITIC bernilai tidak baik terkait pemanfaatan aset untuk memperoleh laba bersih.

Perhitungan ROE perusahaan ITIC pada tahun 2020-2022 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Jika dilihat dari gambar grafik diatas, pada tahun 2020 hasil perhitungan ROE sebesar 2,2% yang menunjukkan bahwa penghasilan bersih yang diperoleh adalah sebesar 2,2% dari total ekuitas 2020. Pada tahun 2021, ROE mengalami kenaikan menjadi sebesar 5,7% hal ini menunjukkan bahwa penghasilan bersih yang diperoleh adalah sebesar 5,7% dari total ekuitas 2021. Pada tahun 2022, ROE mengalami kenaikan kembali menjadi sebesar

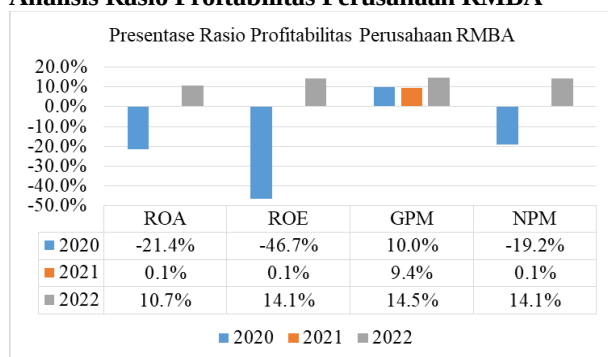
6,6% berarti bahwa penghasilan bersih yang diperoleh adalah sebesar 6,6% dari total ekuitas. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut bahwa nilai ROE dilihat standar industri sebesar 40% sehingga dapat disimpulkan bahwa dari 3 tahun terakhir rasio ROE tidak memenuhi standar industri yang telah ditetapkan. Hal ini berarti presentase keuntungan yang didapat dari total modal dinilai masih kecil.

Hasil perhitungan GPM pada tahun 2021-2022 mengalami penurunan. Pada tahun 2020 hasil perhitungan GPM sebesar 27,0%. Pada tahun berikutnya 2021, nilai GPM tidak mengalami perubahan sebesar 26,8% dan mengalami penurunan pada tahun 2022 menjadi 25,7%. Nilai rata-rata rasio GPM pada tahun 2020-2022 adalah 26,5%. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai rasio GPM perusahaan ITIC dilihat standar industri kurang dari 30% dengan selisih 3,5% dinyatakan cukup baik selama 3 tahun berturut-turut.

Hasil perhitungan rasio NPM pada tahun 2020 adalah sebesar 2,7% dan pada tahun 2021 sebesar 7,7% berarti nilai rasio NPM mengalami kenaikan sebesar 5,0%. Pada tahun 2022 nilai rasio NPM mengalami kenaikan kembali menjadi sebesar 8,6% berarti nilai rasio mengalami penurunan sebesar 0,9%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rasio NPM perusahaan ITIC dilihat standar industri kurang dari 20% dinyatakan kinerja keuangan perusahaan tersebut kurang baik, artinya pengendalian biaya operasionalnya belum efisien dan maksimal.

Berdasarkan grafik presentase rasio profitabilitas mengalami kenaikan setiap tahun yang disebabkan oleh pertumbuhan penjualan ke pasar lokal. Kemudian, perusahaan ITIC berhasil menekan beban-beban sehingga beban pokok penjualan menurun. Hal tersebut mengakibatkan laba perusahaan ITIC mengalami kenaikan. Dilain sisi, aset perusahaan ITIC juga mengalami kenaikan namun berbanding terbalik dengan liabilitas perusahaan ITIC mengalami penurunan.

Analisis Rasio Profitabilitas Perusahaan RMBA



Gambar IV.4 Grafik Presentase Rasio Profitabilitas Perusahaan RMBA

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan gambar IV.4 dapat dilihat bahwa kinerja perusahaan RMBA dilihat dari tingkat rasio profitabilitas perhitungan ROA dari tahun 2020-2022 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Jika dilihat pada tahun 2020 hasil perhitungan ROA sebesar -21,4% yang menunjukkan bahwa kerugian bersih yang diperoleh adalah sebesar -21,4% dari total aktiva tahun 2020. Pada

tahun 2021 hasil perhitungan ROA sebesar 0,1% yang menunjukkan bahwa penghasilan bersih yang diperoleh adalah sebesar 0,1% dari total aktiva 2021. Pada tahun 2022 hasil perhitungan ROA sebesar 10,7% yang menunjukkan bahwa penghasilan bersih yang diperoleh perusahaan adalah sebesar 10,7% dari total aktiva 2022. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari 3 tahun terakhir rasio ROA kurang dari 30% sehingga kinerja keuangan perusahaan RMBA bernilai tidak baik terkait pemanfaatan aset untuk memperoleh laba bersih.

Perhitungan ROE perusahaan RMBA pada tahun 2020-2022 mengalami kenaikan setiap tahunnya. Jika dilihat dari gambar grafik diatas, pada tahun 2020 hasil perhitungan ROE sebesar -46,7% yang menunjukkan bahwa kerugian bersih yang diperoleh adalah sebesar -46,7% dari total ekuitas 2020. Pada tahun 2021, ROE mengalami kenaikan menjadi sebesar 0,1% hal ini menunjukkan bahwa penghasilan bersih yang diperoleh adalah sebesar 0,1% dari total ekuitas 2021. Pada tahun 2022, ROE mengalami kenaikan kembali menjadi sebesar 14,1% berarti bahwa penghasilan bersih yang diperoleh adalah sebesar 14,1% dari total ekuitas. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut bahwa nilai ROE dilihat standar industri sebesar 40% sehingga dapat disimpulkan bahwa dari 3 tahun terakhir rasio ROE tidak memenuhi standar industri yang telah ditetapkan. Hal ini berarti presentase keuntungan yang didapat dari total modal dinilai masih kecil.

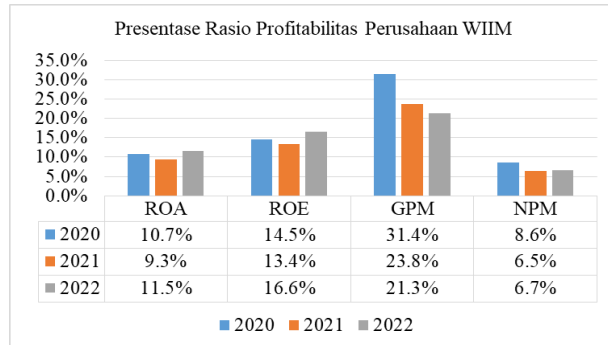
Hasil perhitungan GPM pada tahun 2020-2021 mengalami penurunan. Pada tahun 2020 hasil perhitungan GPM sebesar 10,0%. Pada tahun berikutnya 2021, nilai GPM mengalami penurunan sebesar 9,4% sedangkan pada tahun 2022 mengalami kenaikan menjadi sebesar 14,5%. Nilai rata-rata rasio GPM pada tahun 2020-2022 adalah 11,3%. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai rasio GPM perusahaan RMBA dilihat standar industri kurang dari 30% dinyatakan kurang baik selama 3 tahun berturut-turut.

Hasil perhitungan rasio NPM pada tahun 2020 adalah sebesar -19,2% dan pada tahun 2021 sebesar 0,1% berarti nilai rasio NPM mengalami kenaikan sebesar 19,2%. Pada tahun 2022 nilai rasio NPM mengalami kenaikan kembali menjadi sebesar 14,1% berarti nilai rasio mengalami penurunan sebesar 14,1%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rasio NPM perusahaan RMBA dilihat standar industri kurang dari 20% dinyatakan kinerja keuangan perusahaan tersebut kurang baik, artinya pengendalian biaya operasionalnya belum efisien dan maksimal.

Berdasarkan grafik presentase rasio profitabilitas mengalami perubahan kenaikan setiap tahunnya. Pada saat mengalami kerugian disebabkan adanya kenaikan cukai rokok secara signifikan sehingga mempengaruhi harga eceran rokok yang mengalami kenaikan dan daya beli masyarakat menurun akibat Covid-19. Adanya persaingan usaha rokok yang semakin ketat Hal ini mengakibatkan penjualan rokok perusahaan RMBA mengalami penurunan sehingga laba yang dihasilkan pun menurun. Pada saat rasio profitabilitas mengalami kenaikan disebabkan dapat menekan beban-beban perusahaan dengan membayar utang perusahaan baik jangka pendek

maupun jangka panjang. Selain itu, perusahaan menambah kapasitas produksi untuk pasar-pasar ekspor sehingga laba yang dihasilkan meningkat.

Analisis Rasio Profitabilitas Perusahaan WIIM



Gambar IV.5 Grafik Presentase Rasio Profitabilitas Perusahaan WIIM

Sumber: Data diolah (2023)

Berdasarkan gambar IV.5 dapat dilihat bahwa kinerja perusahaan WIIM dilihat dari tingkat rasio profitabilitas perhitungan ROA dari tahun 2020-2022 mengalami perubahan setiap tahunnya. Jika dilihat pada tahun 2020 hasil perhitungan ROA sebesar 10,7% yang menunjukkan bahwa penghasilan bersih yang diperoleh adalah sebesar 10,7% dari total aktiva tahun 2020. Pada tahun 2021 hasil perhitungan ROA mengalami penurunan menjadi sebesar 9,3% yang menunjukkan bahwa penghasilan bersih yang diperoleh adalah sebesar 9,3% dari total aktiva 2021. Pada tahun 2022 hasil perhitungan ROA mengalami kenaikan menjadi sebesar 11,5% yang menunjukkan bahwa penghasilan bersih yang diperoleh perusahaan adalah sebesar 11,5% dari total aktiva 2022. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dari 3 tahun terakhir rasio ROA kurang dari 30% sehingga kinerja keuangan perusahaan WIIM bernilai tidak baik terkait pemanfaatan aset untuk memperoleh laba bersih.

Perhitungan ROE perusahaan WIIM pada tahun 2020-2022 mengalami perubahan setiap tahunnya. Jika dilihat dari gambar grafik diatas, pada tahun 2020 hasil perhitungan ROE sebesar 14,5% yang menunjukkan bahwa penghasilan bersih yang diperoleh adalah sebesar 14,5% dari total ekuitas 2020. Pada tahun 2021, ROE mengalami penurunan menjadi sebesar 13,4% hal ini menunjukkan bahwa penghasilan bersih yang diperoleh adalah sebesar 13,4% dari total ekuitas 2021. Pada tahun 2022, ROE mengalami kenaikan kembali menjadi sebesar 16,6% berarti bahwa penghasilan bersih yang diperoleh adalah sebesar 16,6% dari total ekuitas. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut bahwa nilai ROE dilihat standar industri sebesar 40% sehingga dapat disimpulkan bahwa dari 3 tahun terakhir rasio ROE perusahaan WIIM tidak memenuhi standar industri yang telah ditetapkan. Hal ini berarti perusahaan tidak dapat menggunakan modal usahanya secara efisien dan tidak dapat mengendalikan pengembalian ekuitasnya.

Hasil perhitungan GPM pada tahun 2020-2022 mengalami penurunan disetiap tahunnya. Pada tahun 2020 hasil perhitungan GPM sebesar 31,4%. Pada tahun berikutnya 2021, nilai GPM mengalami penurunan menjadi sebesar 23,8% dan mengalami penurunan

kembali pada tahun 2022 menjadi sebesar 21,3%. Nilai rata-rata rasio GPM pada tahun 2020-2022 adalah 25,5%. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai rasio GPM perusahaan WIIM dilihat standar industri pada tahun 2020 lebih dari 30% dinyatakan hasil kinerja keuangan perusahaan baik. Sedangkan pada tahun 2021-2022 nilai rasio GPM perusahaan WIIM dilihat standar industri kurang dari 30% dinyatakan hasil kinerja keuangan perusahaan kurang baik.

Hasil perhitungan rasio NPM pada tahun 2020 adalah sebesar 8,6% dan pada tahun 2021 sebesar 6,5% berarti nilai rasio NPM mengalami penurunan sebesar 2,1%. Pada tahun 2022 nilai rasio NPM mengalami kenaikan kembali menjadi sebesar 6,7% berarti nilai rasio mengalami kenaikan sebesar 0,1%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai rasio NPM perusahaan WIIM dilihat standar industri kurang dari 20% dinyatakan kinerja keuangan perusahaan tersebut kurang baik, artinya pengendalian biaya operasionalnya belum efisien dan maksimal.

Berdasarkan grafik presentase rasio profitabilitas mengalami *fluktuatif* setiap tahunnya. Pada saat *Covid-19*, adanya tren pergeseran konsumen produk yang lebih murah atau *downtrading*. Kenaikan cukai rokok yang tidak tinggi sehingga harga rokok produk WIIM lebih murah daripada rokok produk GGRM atau HMSP hal ini meningkatkan penjualan perusahaan. Pada tahun 2022, kenaikan pendapatan perusahaan WIIM ini sejalan dengan adanya produk baru dan pertumbuhan penjualan rokok dibanding tahun sebelumnya. Meskipun beban pokok penjualan meningkat tetapi perusahaan mampu meningkatkan margin laba bruto secara efisien dan optimal. Selain itu, total aset perusahaan WIIM meningkat hal ini menunjukkan kuatnya strategi perusahaan dalam mengelola sumber daya alam dan menghadapi tantangan yang besar.

PENUTUP

Simpulan

Adapun kesimpulan berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis rasio profitabilitas sebagai salah satu unsur dasar penilaian kerja keuangan dengan indikator ROA, ROE, GPM, dan NPM pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2022 adalah sebagai berikut:

- Kinerja perusahaan GGRM pada dilihat dari tingkat rasio profitabilitasnya hasil presentase secara keseluruhan menunjukkan setiap tahun perusahaan GGRM mengalami penurunan dengan hasil kurang dari standar industri. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2020-2022 kinerja keuangan perusahaan GGRM kurang baik.
- Kinerja perusahaan HMSP pada dilihat dari tingkat rasio profitabilitasnya hasil presentase yang paling tinggi adalah rasio GPM pada tahun 2020 sebesar 20,3% sedangkan paling rendah adalah rasio NPM pada tahun 2022 sebesar 5,7%. Secara keseluruhan pada tahun 2020-2022 rasio profitabilitas HMSP mengalami penurunan dengan hasil kurang dari standar industri. Hal ini dapat disimpulkan bahwa

pada tahun 2020-2022 kinerja keuangan perusahaan HMSP kurang baik.

- c. Kinerja perusahaan ITIC pada dilihat dari tingkat rasio profitabilitasnya hasil presentase yang paling tinggi adalah rasio GPM pada tahun 2020-2021 sebesar 26,8% sedangkan paling rendah adalah rasio ROA pada tahun 2020 sebesar 1,2%. Secara keseluruhan rasio profitabilitas pada tahun 2020-2022 mengalami kenaikan namun hasilnya kurang dari standar industri. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2020-2022 kinerja keuangan perusahaan ITIC kurang baik.
- d. Kinerja perusahaan RMBA pada dilihat dari tingkat rasio profitabilitasnya hasil presentase yang paling tinggi adalah rasio GPM pada tahun 2022 sebesar 14,5% sedangkan paling rendah adalah rasio ROE pada tahun 2020 sebesar -46,7% karena perusahaan mengalami kerugian. Secara keseluruhan pada tahun 2020-2022 rasio profitabilitas RMBA mengalami kenaikan namun hasilnya kurang dari standar industri. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2020-2022 kinerja keuangan perusahaan RMBA sedang kurang baik.
- e. Kinerja perusahaan WIIM pada dilihat dari tingkat rasio profitabilitasnya hasil presentase yang paling tinggi adalah rasio GPM pada tahun 2020 sebesar 31,4% lebih besar dari standar industri sehingga kinerja keuangan perusahaan baik sedangkan paling rendah adalah rasio NPM pada tahun 2021 sebesar 6,5%. Secara keseluruhan pada tahun 2020-2022 rasio profitabilitas WIIM cenderung mengalami *fluktuatif* yaitu adanya kenaikan dan penurunan pada tahun 2020-2022 dan hasilnya kurang dari standar industri. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2020-2022 kinerja keuangan perusahaan WIIM sedang kurang baik.

Saran

Adapun saran dari hasil penelitian analisis sebagai dasar penilaian kinerja keuangan pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di BEI pada tahun 2020-2022 sebagai berikut:

- a. Bagi perusahaan sub sektor rokok dapat memperhatikan hasil perhitungan ROA, ROE, NPM pada tahun 2020-2022 untuk dijadikan acuan dalam meningkatkan laba bersih yang dihasilkan. Selanjutnya, perusahaan dapat meningkatkan penjualan dan mengendalikan beban pokok penjualan, beban umum dan administrasi, serta beban keuangan dan pajak sehingga dapat meningkatkan tingkat laba untuk tahun berikutnya. Hal ini agar kinerja keuangan perusahaan dapat dikategorikan baik dan efisien.
- b. Bagi investor yang akan melakukan investasi pada perusahaan sub sektor rokok yang terdaftar di BEI untuk mengetahui terlebih dahulu informasi kinerja keuangan salah satunya dilihat dari rasio profitabilitas yang dihasilkan. Hal ini agar investor dapat menghasilkan keuntungan atau deviden yang maksimal atas investasi yang sudah dilakukan tersebut.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menambahkan analisis rasio keuangan selain rasio profitabilitas meliputi rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio solvabilitas. Kemudian, peneliti dapat menambahkan periode penelitian sehingga hasil yang akan diperoleh dapat dibandingkan dengan beberapa rasio yang digunakan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian pada perusahaan sektor industri lain selain perusahaan sub sektor rokok agar mengetahui kinerja keuangan perusahaan sektor industri lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adur, M. D., Wiyani, W., & Ratri, A. M. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Rokok. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 5(2)
- Astutik, Y. 2021. Emiten Lain Untung, Rokok Bentoel Malah Rugi Rp2,6 T di 2020. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20210416104033-17-238368/emiten-lain-untung-rokok-bentoel-malah-rugi-rp-26-t-di-2020>. Diakses pada tanggal 24 Juli 2023 pukul 17.25
- Damayanti, D. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Rasio Profitabilitas pada PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Tahun 2018–2020. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi (JIMMBA)*, 3(4), 738-746.
- Erica, D. (2018). Analisa rasio laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan PT Kino Indonesia Tbk. *Jurnal Ecodemica*, 2(1), 12-20.
- Ermaini, E., Kurniasih, E. T., Suryani, A. I., & Herdawati, T. (2021). Analisis Rasio Profitabilitas Perbankan Di Indonesia (Studi Empiris Pada Bank Bumn). *Journal Development*, 9(1), 71-76.
- Hidayat, W. W. (2018). *Dasar-dasar analisa laporan keuangan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- IDX Financial. <https://www.idx.co.id/id/perusahaan-tercatat/laporan-keuangan-dan-tahunan>. Diakses pada tanggal 19 Juli 2023 pukul 06.30
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2022. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No 1*. DSAK IAI. Jakarta.
- Irsad, M., Sudarsi, S., & Nuswandari, C. (2022). Analisis Rasio Keuangan sebagai Alat Ukur Kinerja Keuangan pada Perusahaan Rokok yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, 12(1), 186-196
- Iswandi, A. (2022). Analisis Rasio Profitabilitas sebagai Alat Penilaian Kinerja Keuangan Bank Syariah di Indonesia (Studi Kasus Laporan Tahun 2016-2018). *Al-Tasyree: Jurnal Bisnis, Keuangan dan Ekonomi Syariah*, 14(01), 22-34.

- Kasmir. (2016). *Analisi Laporan Keuangan*. Depok: Raja Grafindo Persada
- Kuangan, P. S. A. (2009). Penyajian Laporan Keuangan. *Dalam: Exposure Draft Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor, 1*.
- Margaretha, V. G., Manoppo, W. S., & Pelleng, F. A. (2021). Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT. ACE Hardware Indonesia Tbk. *Productivity*, 2(2), 169-175.
- Martina, Y., & Hidayah, N. R. (2022). Analisis Rasio Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Kimia Farma (Persero) Tbk. *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 67-75.
- Maryani, H. S., & Priyanto, A. A. (2022). Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas dan Rasio Solvabilitas dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT Mandom Indonesia, Tbk Periode 2011-2020. *Journal of Syntax Literate*, 7(5).
- Mudawamah, S., Wijono, T., & Hidayat, R. R. (2018). Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 54(1), 20-29.
- Muliana, M. (2019). Analisis Profitabilitas Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Manajemen Hotel Syariah "Al Badar" Di Kota Makassar. *Seiko: Journal of Management & Business*, 3(1), 1-12.
- Noordiatmoko, D. (2020). Analisis rasio profitabilitas sebagai alat ukur untuk menilai kinerja keuangan pada PT Mayora Indah Tbk, Periode 2014–2018. *Parameter*, 5(1), 38-51.
- Nurhaliza, S. & Harmain, H. (2022). Analisis Rasio Profitabilitas dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 6(3), 1189-1202.
- Purba, R., Nugroho, L., Santoso, A., Hasibuan, R., Munir, A., Suyati, S., ... & Supriadi, Y. (2023). *Analisis Laporan Keuangan*. Global Eksekutif Teknologi.
- Riesmiyantinigtias, N., & Siagian, A. O. (2020). Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Miti Utama Indonesia Tbk. *Akrab Juara: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 5(4), 244-254.
- Rohmatul, H. (2023). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Gemilang: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 3(1), 197-215.
- Sanjaya, S., & Rizky, M. F. (2018). Analisis Profitabilitas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Taspen (Persero) Medan. *KITABAH: Jurnal Akuntansi dan Keuangan Syariah*.
- Shabrina, N., & Surya, J. L. (2019). Analisis rasio profitabilitas dan rasio likuiditas untuk menilai kinerja keuangan pada PT. Astra Internasional, Tbk. *JIMF (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma)*, 2(3), 62-75.
- Sihombing, T. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *Jurakunman (Jurnal Akuntansi Dan Manajemen)*, 13(2).
- Simanjuntak, M. D. (2021). Analisis rasio profitabilitas dan likuiditas untuk menilai kinerja keuangan pt. airasia indonesia Tbk tahun 2018-2019. *Jurnal Ilmiah Maksitek*, 6(1), 39-46.
- Sujarweni, V. W. (2017). Analisis Laporan Keuangan: teori, aplikasi, dan hasil penelitian/V. Wiratna Sujarweni